



Ambassadors of a **WORLDWIDE BROTHERHOOD**

MEDITASI 1: SEORANG BUTA DARI YERIKHO

• **LECTIO / BACAAN: (MARKUS 10: 46-52)**

BARTIMEUS YANG BUTA MEMPEROLEH PENGLIHATAN

⁴⁶ Lalu tibalah Yesus dan murid-muridNya di Yerikho. Dan ketika Yesus keluar dari Yerikho, bersama-sama dengan murid-muridNya dan orang banyak yang berbondong-bondong, ada seorang pengemis yang buta, bernama Bartimeus, anak Timeus, duduk di pinggir jalan.

⁴⁷ Ketika didengarnya, bahwa itu adalah Yesus orang Nazaret, mulailah ia berseru, “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!”

⁴⁸ Banyak orang menegurnya supaya ia diam. Namun semakin keras ia berseru: “Anak Daud, kasihanilah aku!”

⁴⁹ Lalu Yesus berhenti dan berkata, “Panggillah dia!” Mereka memanggil orang buta itu dan berkata kepadanya: “Kuatkanlah hatimu, berdirilah, ia memanggil engkau.”

⁵⁰ Lalu ia menanggalkan jubahnya, ia segera berdiri dan pergi mendapatkan Yesus.

⁵¹ Tanya Yesus kepadanya: “Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” Jawab orang buta itu: “Rabuni, supaya aku dapat melihat!”

⁵² Lalu kata Yesus kepadanya: “Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!” Pada saat itu juga melihatlah ia, lalu ia mengikuti Yesus dalam perjalanannya.

Sumber: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 1991

Beberapa Keterangan:

Yerikho: adalah sebuah kota kuno dalam Alkitab yang terletak di daerah Palestina, di tepi sungai Yordan. Nama Yerikho berarti harum dan berasal dari kata Kanaan yang memiliki arti yang sama. Hal ini diyakini bahwa Yerikho adalah salah satu kota tertua di dunia yang terus dihuni, dan merupakan sumber penting informasi tentang tempat tinggal manusia purba bagian Timur. Yerikho disebutkan lebih dari 70 kali dalam Kitab Ibrani, sebelum kematian Musa, Allah menunjukkan kepadanya Tanah Terjanji di dalam kelima Kitab Taurat, dan Yerikho merupakan daerah strategis: Yerikho dijelaskan dalam Perjanjian Lama sebagai “Kota penghasil Palm (palem)” karena memiliki banyak ladang palm dan merupakan tempat yang menarik untuk dihuni oleh manusia. Dalam tradisi Yahudi-Kristen, Yerikho dikenal sebagai tempat ‘kembalinya para budak dari di Mesir’ yang dipimpin oleh Yoshua, yang kemudian diteruskan oleh Musa. Yerikho juga disebutkan beberapa kali dalam Perjanjian Baru, yakni di dalam Kitab-kitab Injil dari Matius, Markus, Lukas dan juga di dalam Surat kepada orang Ibrani.



Rabbi atau Rabuni: Ραββουει! Kata ini berarti tuan, guru, yang digunakan oleh orang-orang Yahudi untuk memberi hormat kepada para dokter dan guru-guru mereka, dan sering ditunjukkan kepada Allah kita. Kata ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat dalam berbagai pengertian; yang paling rendah adalah Rab, tuan atau rabbi, tuanku; berikutnya Rabban, tuan kita; dan yang tertinggi dari semuanya adalah Rabuni, tuanku yang maha besar.

Dalam Injil Yohanes 20:16, ketika Maria Magdalena bertemu Yesus setelah kebangkitan, ia memanggil Yesus, Rabuni (Ραββουει) – secara harfiah berarti tuanku yang maha besar. Bagi mereka yang tidak berbicara bahasa Aram, kata dalam Injil Yohanes ini diterjemahkan sebagai “guru” (רבוני), seorang Rabbi menjadi seorang guru Yahudi, atau tuan. Dalam Perjanjian Baru, istilah Rabuni hanya digunakan oleh Maria Magdalena pada Injil Yohanes (20:16) dan pada Injil Markus 10:51 oleh si buta Bartimeus yang dicatat sebagai mukjizat penyembuhan dari kebutaannya di Yerikho.

• MEDITASI / PENJELASAN DAN LATAR BELAKANG TEKS

Kita bisa memahami bahwa Markus, dengan menulis Injilnya, memiliki niat untuk menggambarkan tiga tahap pelayanan Yesus. Yang pertama, pada Bab 8:21, menceriterakan pelayanan Yesus di Galilea dan daerah tetangga, mencakup juga baptisan Yohanes sampai pada bagian Bethsaida; itu adalah tahap pembentukan para rasul-Nya, dan kata kunci adalah “rumah”, sering disebutkan sebagai tempat di mana orang-orang datang bertemu dengan Yesus. Tahap kedua, Bab 8:22, Bab 10:52, yang menceriterakan perjalanan ke Yerusalem, dari Bethsaida dan daerah-daerah di sekitar Kaisarea-Filipi di bagian Utara dari Galilea; pada tahap ini kata kunci adalah “jalan”, diulang beberapa kali, Yesus mempersiapkan para rasul-Nya untuk menyertai Dia dalam tugas pelayanan di Yerusalem, berada pada tahap ini maka kita dapat memahami tiga pemberitahuan Yesus tentang “bagaimana caranya Dia akan menghadapi penderitaan” (Markus 8:31 -32; 9:30-32 ; 10:32-34). Tahap ketiga, Bab 11, meliputi pelayanan Yesus di Yerusalem, yang berpuncak pada Sengsara, Wafat dan Kebangkitan.

Bacaan mengenai seorang buta yang disembuhkan di Yerikho merupakan bagian penutup dari tahap kedua pelayanan Yesus, yang mulai ditandai juga dengan penyembuhan orang buta di Betsaida. Melalui uraian seperti inilah, termasuk perjalanan ke Yerusalem antara dua obat buta, maka Markus hendak menekankan bahwa Yesus berkomitmen untuk membuka mata para murid-Nya sendiri dalam menjalankan ciri khas misi di dunia.

Pada perjalanan tersebut, yakni ke kota Yerusalem melalui Yerikho, yang letaknya sekitar 25 KM, para murid mengikuti Yesus tanpa mereka sendiri memahami, atau mengerti dengan jelas, makna sesungguhnya tentang misi mereka, namun mereka memiliki sebuah visi mesianik yang sangat menjanjikan.

Kisah penyembuhan yang terjadi di Yericho, diceritakan dengan suasana warna-warni yang



menyenangkan bagaikan sebuah adegan dalam teater: kerumunan orang yang mengikuti Yesus; orang buta, para pengemis yang sedang duduk di pinggir jalan; teriakan orang buta yang begitu keras, ketidakpeduliannya terhadap teguran banyak; ia melompat dan memanggil nama Yesus, ia menanggalkan jubahnya, yang diakhiri dengan penyembuhan serta penglihatan.

Satu hal yang patut diperhatikan yakni bahwa para pengemis yang berjejer sepanjang jalan di Yerikho berasal dari bagian Utara, mereka dibawa ke Yerusalem bersama dengan para peziarah yakni orang-orang bijak dan orang-orang saleh, yang dalam kelompok besar, menuju ke kota untuk merayakan Paskah di dalam Bait Allah.

Orang buta tersebut hanya menunggu di pinggir jalan, dengan caranya sendiri, yakni suatu gambaran dari sikap pemuridan yang penuh dengan ketidakpahaman. Dia “melihat” Yesus secara keliru sebagai “Anak Daud”, kekuatan dan kemenangan Mesias dari tradisi Yahudi pada Perjanjian Lama. Namun, pria ini ingin membebaskan diri dari kebutaannya. Yesus bertanya:

⁵¹ *“Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?”* Pertanyaan ini sudah ditujukan kepada Yakobus dan Yohanes, yang mana dijawab secara buta, yakni suatu cita-cita tentang kekuasaan. Cita-cita Bartimeus sederhana saja yakni ia ingin “melihat” dan, ia melihat dengan jelas tentang Yesus dari Nazaret, yang sedang melanjutkan perjalanan-Nya. Iman kita adalah untuk “melihat” Yesus hadir, saat ini, di dunia, dalam kerendahan hati dan penuh kasih, berjalan bersama para murid-Nya untuk membangun suatu dunia baru yang penuh dengan keadilan dan perdamaian.

Catatan:



• KONTEMPLASI / REFLEKSI

Siapakah si Bartimeus yang buta itu, yang sedang mengemis cinta di pinggir jalan, meski ia sendiri tidak pernah mengenal Tuhan yang nyata dalam diri Yesus, apakah dia tetap acuh tak acuh?

Postmodernisme menawarkan kepada banyak orang “terang” melalui ilmu pengetahuan, teknologi, kemajuan dalam bidang penelitian, meskipun manusia memanfaatkan aset-aset ini, yang dikaruniakan Allah, ia menilai telah melihat segala hal, memahami segala sesuatu, dan merasa dirinya adalah penguasa mutlak atas segala sesuatu, ia berpikir dan melakukan apa yang dia inginkan, ia menggunakan kebebasannya secara salah dan ia mengandalkan pemikiran rasionalnya dan menyatakan bahwa Tuhan telah mati. Meskipun demikian, suatu saat kelak, orang-orang yang congkak seperti ini akan terlihat seperti orang buta dari Yerikho. Mereka memiliki segala sesuatu tetapi tidak memiliki kasih karunia Allah yakni keselamatan yang dibawa oleh Yesus. Dalam hal ini si buta dari Yerikho tidak mengenal dirinya sendiri karena ia tidak mengenal Yesus, ia buta, karena ia tidak melihat terang kebenaran di dalam kehidupan, dia hanya berada sebatas di tepi kehidupan nyata, ia adalah seorang jutawan pengemis untuk sedikit cinta dari Dia yang adalah kasih.

Dalam hati dan jiwa, terluka karena ketidakpercayaan, derita hidup dan harapan, tangisan Bartimeus karena penyakitnya yang memalukan, yang sedang berada di tengah-tengah keramaian orang, didengar oleh Yesus dari Nazaret yang sedang lewat. “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku.” Demikianlah Yesus, Sabda Allah yang telah menjelma menjadi manusia, menemukan pria ini, yang mati karena dosa, seorang gelandangan dan pengemis di tepi jalan kehidupan, tidak dapat berjalan, dalam kegelapan kebutaannya. Dalam nyanyian Veronika, pada jalan menuju Kalvari, situasi ini berbalik arah dan Yesus diposisikan sebagai seorang manusia, “Oh, kalian semua yang berjalan di jalan, perhatikanlah dan lihatlah: bila ada penderitaan seperti penderitaanku.”

Bahkan, seluruh umat manusia yang berada di pinggir jalan, menyerah dalam penderitaan mereka, yang sedang lewat adalah Yesus, yang tidak acuh tak acuh terhadap luka bathin dan derita kita, seperti seorang imam dan orang Lewi dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, yang mendengarkan jeritan seseorang yang dirampok serta dipukuli lalu dibiarkan terbaring begitu saja di tepi jalan, Yesus juga mendengarkan tangisan dan rintihan kita, teriakan putus asa dari mereka yang kehilangan hampir semua harapan, “Tuhan, Kasihanilah.”

Akan selalu ada suara-suara bertentangan, yang selalu berusaha untuk menghalangi tangisan dari mereka yang hampir tidak menemukan alasan lagi untuk hidup, ada orang-orang seperti ini dalam jumlah banyak yang mengikuti Yesus, mereka ingin memegang-Nya, tertutup bagi anugerah dan rahmat dalam “gereja-gereja kecil pribadi” hanya untuk diri mereka sendiri, yang mengandalkan secara eksklusif bahwa Yesus hanya melayani mereka saja, orang-orang kudus, orang-orang yang benar dan sempurna, hal ini juga merupakan tangisan dari pasangan dalam pernikahan kedua, barangkali juga, hal



demikian adalah jeritan dari begitu banyak ibu muda yang menjanda, pecandu narkoba dan para pelacur, orang-orang yang divonis bahwa tidak akan disembuhkan lagi, mereka yang dijauhkan dari relasi kita, mereka yang dijadikan sebagai obyek ketamakan, dan mereka yang sering ditindas oleh kekuatan ajaran keagamaan sendiri dalam begitu banyak Gereja yang menyebut diri mereka “orang Kristen”.

Teriakan keputusan dari umat Israel ketika mereka mengalami penderitaan di bawah penindasan Raja Firaun dari Mesir, Allah mendengarkan, melihat dan turun untuk menyelamatkan mereka. Gereja Kristus tidak boleh menutupi telinga berhadapan dengan jeritan umatnya, kadang-kadang jeritan dalam masyarakat; Gereja Kristus tidak boleh mengabaikan tangisan anak-anak kecil yang telah kehilangan harapan dan hanya berharap penuh dari tangisan tersebut; Gereja harus menjadi yang pertama-tama dalam menemukan orang buta, menyambutnya di tengah-tengah masyarakat, menemukan cara berpastoral yang tepat sasaran yang selalu tersedia menyembuhkan luka batin serta menghibur setiap tetesan air mata, dan bahkan lebih dari itu, menuntun ‘orang buta’ itu untuk berjumpa secara langsung dengan Dia yang adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup. Keberanian! Bangunlah, Dia memanggil engkau! Yesus memanggil orang buta ini dan bahkan juga orang yang sudah meninggal, seperti dialami oleh Lazarus, yang telah dikuburkan beberapa hari. Panggilan Yesus yakni untuk memperoleh Hidup sehingga kita dapat berusaha untuk memperoleh pengampunan, dan dengan mata terbuka menyaksikan mukjizat-mukjizat dari iman kita, setia sebagai murid-Nya dengan semakin berani dan bijaksana.

Sangatlah menakjubkan reaksi orang buta tersebut yang mengetahui bahwa Yesus memanggilnya, dia merasa penting, meloncat dan pergi kepada Yesus, menanggalkan jubahnya ke samping. Itu adalah harta satu-satunya yang ia miliki, namun setelah ia melepaskan jubahnya tersebut, ia langsung mengenal Yesus, ia menemukan bahwa dirinya dicintai dan disayangi oleh Allah, untuk merasakan kepenuhan cinta tersebut ada di dalam Yesus, ia memperoleh kekuatan dan keberanian berlimpah, menemukan keyakinan baru untuk hidup sehingga dia bisa “melompat” dari keadaannya, Yesus adalah pelindungnya, kasih Yesus akan selalu menyertai dia sepenuhnya, ia tidak lagi membutuhkan jubah yang lain.

Keinginannya untuk MELIHAT, diungkapkan secara sederhana di hadapan Yesus, dijawab,⁵² “Pergilah,” kata Yesus, “imanmu telah menyelamatkan engkau.” Namun mau kemana? Untuk menjadi murid-Nya. Diselamatkan karena iman, semua orang yang telah dan sudah mendapatkan suatu pandangan baru dalam perjumpaan pribadi dengan Yesus, menjadi murid-Nya, kemarin dan hari ini, bersama-sama, seperti Gereja, membiarkan diri mereka dipimpin oleh suatu dinamika kehidupan baru, berziarah menyelusuri jalan-jalan kehidupan di dunia, untuk mendorong orang-orang di pinggiran jalan, dan mengajak mereka pula untuk berjumpa dengan Yesus, Terang Kebenaran, sebelum tibanya kegelapan yang tak dapat dihindari.



• Perhatikanlah dialog antara orang buta tersebut dengan Yesus dalam ayat 51 dan 52:

⁵¹ Tanya Yesus kepadanya: “Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” Jawab orang buta itu: “Rabuni, supaya aku dapat melihat!”

⁵² Lalu kata Yesus kepadanya: “Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!” Pada saat itu juga melihatlah ia, lalu ia mengikuti Yesus dalam perjalanannya.

Berdasarkan kedua ayat tersebut dapat dikatakan bahwa hanya orang yang beriman, yang memperoleh belaskasih?

• Ketika Yesus bertemu Bartimeus, ia bertanya kepadanya: ⁵¹ “Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?”. Ketika mendengarkan permintaan Bartimeus supaya dia dapat melihat, Yesus membuat dia sungguh melihat. Setelah mukjizat ini, Bartimeus mulai mengikuti Yesus. Refleksi apakah yang kita dapatkan dari peristiwa yang dilakukan Yesus kepada Bartimeus dan kenyataan bahwa ia mulai mengikuti Yesus?



• Bartimeus menanggalkan jubahnya, meloncat kegirangan dan datang kepada Yesus. Setelah matanya disembuhkan, ia mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya. Anda sebagai orang muda melihat hal-hal apa sajakah yang menggerakkan Anda sebagai ajakan untuk mengikuti Yesus? Apakah Anda bersedia untuk menanggalkan pakaian ‘penutup kebutaan’ Anda dan pergi untuk bertemu dengan Yesus, mewartakan Injil-Nya dan menghidupi belaskasih -Nya?

• Apakah cara hidup ke-Kristen-an Anda membuat Anda melihat mukjizat-mukjizat yang dilakukan Allah dalam hidup Anda setiap hari? Atau apakah Anda berperilaku seperti orang buta dan menutup diri untuk berbelaskasih?

• ORASI / DOA

Bacalah Mazmur 37: 5-7: “⁵ Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepadaNya, dan Ia akan bertindak; ⁶ Ia akan memunculkan kebenaranmu seperti terang, dan hakmu seperti siang. ⁷ Berdiam dirilah di hadapan TUHAN dan nantikanlah Dia; jangan marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya, karena orang yang melakukan tipu daya.”
Persilahkanlah anggota kelompok Anda untuk menyampaikan doa secara pribadi sebagai penutup dari sesi ini. Baiklah bila orang-orang cacat fisik dan yang mengalami masalah kerohanian turut didoakan pada kesempatan ini.



Sharing hasil meditasi dengan seluruh kelompok.

• PEMBENTUKAN / TUGAS KREATIF

- * Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan: penutup mata, beberapa perlengkapan lain (seperti ember, kotak, pena, kursi, dll).
- * kegiatan ini dilakukan secara berpasangan, seorang peserta akan berperan sebagai orang buta (mata tertutup) dan yang lainnya sebagai pemandu (penuntun). Si pemandu memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta yang matanya ditutup, misalnya, berjalan di sekitar ruangan sambil dipandu, menyuruhnya untuk menyebutkan benda, orang, barang atau apa saja yang ada di dalam ruangan, dll.
- * Bagian terakhir dari kegiatan ini adalah mensharingkan perasaan yang dialami (peserta yang matanya ditutup maupun si pemandu), dan bagaimana mereka dapat merealisasikan perasaan-perasaan tersebut di dalam kehidupan konkret mereka setiap hari?
- * Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyadari bahwa pengalaman dari orang buta “mempercayai hal apa saja yang tidak bisa dilihat atau pun tempat yang benar-benar tidak diketahui”, serta untuk meningkatkan kesadaran betapa sulitnya berurusan dengan keterbatasan fisik. Di sisi lain, sangat diharapkan bahwa orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan fisik harus mampu bertindak sebijak mungkin ketika memandu serta melayani orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik.

Buatlah video pendek tentang kegiatan ini dan masukkanlah beberapa sharing yang terkesan dari para ambassadors. Editlah video tersebut lalu disharingkan kepada orang lain maupun sesama ambassadors Frater CMM di seluruh dunia melalui facebook atau Abassadors WWB.



• PELAKSANAAN / AKSI

• Ceritakanlah suatu kegiatan konkret yang telah sukses dilakukan oleh kelompok Anda (ambassadors) di negara Anda sendiri (kota / lingkungan) perihal membantu orang lain dalam kaitannya dengan refleksi yang dibahas di atas.

• Apa reaksi Anda ketika berhadapan dengan sesama Anda yang sedang mengalami masalah yang serius? Apakah Anda bersedia untuk membantu dia / mereka? Jika iya, bagaimana caranya?



- Ceriterakanlah bagaimana Paroki Anda berupaya membantu mereka (umat) yang membutuhkan tindakan belas kasihan.

- Apakah di negara Anda, kota Anda sendiri, tempat-tempat umum, sarana transportasi, media teknologi dan informasi serta pelayanan lainnya sudahkah memadai untuk melayani orang-orang yang cacat fisik, para lansia, ibu hamil, anak-anak kecil serta yang menderita obesitas (kelebihan kegemukan)?

 1	 2	 3	<hr/>
 4	 5	 6	<hr/>
 7	 8	 9	<hr/>
 10	 11	 12	<hr/>

Makna Simbol Akses Masuk Penyandang Cacat:

1. Informasi Simbol Umum
2. Aksesibilitas Simbol Internasional
3. Keterangan Audio Simbol Petunjuk untuk Teater & Siaran Langsung
4. Keterangan Audio untuk TV, Film & Video
5. Cetakan Besar / Akses Cetak Simbol
6. Petunjuk Akses Simbol untuk Orang Buta atau Cacat Fisik
7. Simbol Huruf Braille
8. Simbol Telepon Pencet
9. Tanda Simbol Penerjemahan Bahasa
10. Sistem Simbol Bantuan Pendengaran (Telinga)
11. Sistem Simbol Bantuan Pendengaran (Telepon)
12. Simbol Teks-teks Tertutup

Penerjemah: fr. Rofinus Banunaek, Tilburg-Netherlands.

